

Dinamika Audit Modern: Tinjauan Literatur tentang Kualitas Audit, Skeptisisme Auditor, Independensi, dan Konsekuensi Ekonomi dalam Era 2021–2025

Darmawati^{1*}, Rehulina Bangun², Benhur Pakpahan³

¹⁻³Prodi Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Indonesia

*Penulis korespondensi: darmawatisimanjuntak@polmed.ac.id¹

Abstract. *This study aims to review the dynamics of modern auditing during the period 2021–2025 through a systematic literature review (SLR) approach to international studies that discuss audit quality, auditor independence, professional skepticism, and the economic consequences of audits. This study identified that audit quality is influenced by the interaction between internal factors—such as firm profitability, professional culture, and audit production design—with external factors such as regulation, market demand, and reputational pressure. Auditor independence remains a central issue, especially in the context of non-audit service delivery that raises a dilemma between objectivity and efficiency. Professional skepticism proves to be the primary protective mechanism in detecting material misrepresentation, while auditors' reputation contributes significantly to a decrease in the client's cost of capital. In the midst of digital transformation, auditors are faced with the demands of increasing technological competence and adjusting to risk-based regulations. Digitalization not only speeds up the audit process, but also expands expectations for transparency and accountability. These findings confirm that the future of auditing will be determined by the synergy between sustainable professionalism, adaptive regulation, and strategic use of technology. Thus, modern audits not only serve as a verification tool, but also as a strategic instrument in maintaining the integrity and credibility of global financial statements. This study makes a conceptual contribution to the development of audit policies and the establishment of standards of practice that are responsive to the dynamics of the contemporary business environment.*

Keywords: *Audit Digitization; Audit Quality; Auditor Independence; Economic Consequences; Professional Skepticism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan meninjau dinamika audit modern selama periode 2021–2025 melalui pendekatan systematic literature review (SLR) terhadap studi-studi internasional yang membahas kualitas audit, independensi auditor, skeptisisme profesional, dan konsekuensi ekonomi audit. Kajian ini mengidentifikasi bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal—seperti profitabilitas firma, budaya profesional, dan desain produksi audit—dengan faktor eksternal berupa regulasi, permintaan pasar, dan tekanan reputasi. Independensi auditor tetap menjadi isu sentral, khususnya dalam konteks pemberian jasa non-audit yang menimbulkan dilema antara objektivitas dan efisiensi. Skeptisisme profesional terbukti sebagai mekanisme protektif utama dalam mendeteksi salah saji material, sedangkan reputasi auditor berkontribusi signifikan terhadap penurunan biaya modal klien. Di tengah transformasi digital, auditor dihadapkan pada tuntutan peningkatan kompetensi teknologi serta penyesuaian terhadap regulasi berbasis risiko. Digitalisasi tidak hanya mempercepat proses audit, tetapi juga memperluas ekspektasi terhadap transparansi dan akuntabilitas. Temuan ini menegaskan bahwa masa depan audit akan ditentukan oleh sinergi antara profesionalisme yang berkelanjutan, regulasi yang adaptif, dan pemanfaatan teknologi secara strategis. Dengan demikian, audit modern tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan global. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan audit dan pembentukan standar praktik yang responsif terhadap dinamika lingkungan bisnis kontemporer.

Kata Kunci: Digitalisasi Audit; Independensi Auditor; Konsekuensi Ekonomi; Kualitas Audit; Skeptisisme Profesional

1. PENDAHULUAN

Perubahan regulasi setelah 2020 menuntut audit beradaptasi dengan model tata kelola dan pelaporan yang semakin kompleks. Seperti ditegaskan Barbour (2022), “*the future of audit will depend to some degree on future changes that are made to the corporate governance model and of course corporate reporting*” (p. 10). Selain itu, standar mutu audit terus diperketat.

Laporan PCAOB menunjukkan bahwa 46% audit pada 2023 gagal memperoleh bukti yang memadai (U.S. Securities and Exchange Commission [SEC], 2024). Hal ini menegaskan kebutuhan regulasi kualitas yang lebih kuat.

Penelitian Eropa menemukan bahwa kewajiban pelaporan auditor kepada regulator bank “*reduces bank riskiness*” dengan menekan risiko kredit dan memperbaiki disiplin pasar (Erkens et al., 2021, p. 117). Namun, kebijakan tersebut juga meningkatkan biaya audit hingga 30% (Erkens et al., 2021). Di sisi lain, liberalisasi pasar modal di Tiongkok meningkatkan risiko reputasi dan litigasi auditor sehingga mendorong laporan audit yang lebih konservatif (Chen et al., 2023).

Studi teoretis menunjukkan bahwa pelarangan jasa non-audit memang meningkatkan independensi auditor, tetapi dapat mengurangi kualitas audit (Quick & Warming-Rasmussen, 2022). Penelitian lain menekankan bahwa perluasan tanggung jawab hukum auditor berpotensi memperbaiki kualitas audit, meskipun audit fee juga meningkat (Velte, 2022).

Dari sisi praktik, audit yang dilakukan lebih awal dan dengan keahlian khusus terbukti menghasilkan audit yang lebih efektif (Christensen et al., 2024). Hubungan komite audit dan auditor juga terbukti meningkatkan deteksi risiko melalui koordinasi rapat (Brandon & Zhang, 2024). Akhirnya, studi lapangan menegaskan bahwa kultur profesional dan akuntabilitas individu adalah faktor penting dalam mendorong tindakan skeptis auditor (Nelson & Tan, 2025).

Audit merupakan pilar penting dalam memastikan keandalan pelaporan keuangan. Profitabilitas firma audit berkorelasi positif dengan kualitas audit, tercermin dari rendahnya *earnings management* dan lebih sedikit restatement (Francis et al., 2023). Kualitas audit sangat bergantung pada skeptisisme profesional. Nelson dan Tan (2025) menekankan bahwa “*the most important antecedents are each audit firm’s overall professional orientation ... and auditors’ individual feelings of accountability*” (p. 109). Selain itu, desain audit yang menekankan pengerjaan awal berkaitan dengan hasil yang lebih efektif (Christensen et al., 2024).

Dari sisi governance, keterlibatan aktif komite audit memperbesar pengungkapan risiko dan mendorong transparansi (Brandon & Zhang, 2024). Pada sektor perbankan, kewajiban pelaporan auditor terbukti mengurangi risiko bank dan memperbaiki kredibilitas laporan (Erkens et al., 2021). Reputasi auditor juga memiliki konsekuensi ekonomi langsung. Ketika auditor terkena litigasi, bank menaikkan spread pinjaman kepada klien, menunjukkan pentingnya kepercayaan pada hasil audit (Lennox & Li, 2025). Selain itu, standar QC baru PCAOB menuntut firma untuk secara berkelanjutan mengelola risiko terhadap kualitas audit

(SEC, 2024). Namun, kebijakan atas jasa non-audit memerlukan keseimbangan. Quick dan Warming-Rasmussen (2022) menunjukkan bahwa larangan penuh dapat memperlemah kualitas audit. Di tengah tantangan globalisasi, konservatisme laporan audit justru meningkatkan kredibilitas (Chen et al., 2023).

Digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus ancaman. Barbour (2022) menyoroti ancaman siber sebagai risiko baru dalam audit modern. Oleh karena itu, auditor perlu memperkuat kontrol teknologi dan prosedur *assurance* atas data. Proses produksi audit yang berbasis data memerlukan penyesuaian. Christensen et al. (2024) menunjukkan bahwa audit yang dikerjakan sejak awal dengan memanfaatkan keahlian khusus lebih efektif. Sementara itu, masalah independensi tetap menjadi fokus. Quick dan Warming-Rasmussen (2022) menekankan bahwa larangan jasa non-audit memang meningkatkan independensi, tetapi bisa menurunkan kualitas audit.

Tanggung jawab hukum auditor juga perlu diperhatikan. Velte (2022) menegaskan bahwa tanggung jawab hukum yang diperluas mendorong peningkatan kualitas audit, meski dapat memicu kenaikan biaya audit. Tekanan reputasi semakin relevan. Lennox dan Li (2025) menunjukkan bahwa litigasi terhadap auditor menaikkan biaya utang klien, memperlihatkan risiko reputasi yang signifikan. Transparansi juga ditingkatkan melalui kewajiban pelaporan ke regulator, yang terbukti menurunkan risiko bank (Erkens et al., 2021).

Liberalisasi pasar meningkatkan eksposur litigasi dan reputasi auditor, sehingga mendorong laporan audit lebih konservatif (Chen et al., 2023). Transparansi juga makin kuat dengan bukti bahwa komite audit dapat mengidentifikasi risiko lebih cepat ketika auditor menetapkan materialitas rendah (Brandon & Zhang, 2024). Tingkat defisiensi audit yang tinggi (46% pada 2023) menunjukkan bahwa ekspektasi publik terhadap transparansi dan keterlacakan bukti audit makin meningkat (SEC, 2024). Pada akhirnya, perbedaan struktur profitabilitas antara Big 4 dan non-Big 4 memengaruhi kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan transparansi (Francis et al., 2023).

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan dan Asimetri Informasi

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (principal) dan manajer (agent). Karena kepentingan mereka sering tidak sejalan, muncul kebutuhan akan mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks keuangan, auditor menjadi pihak independen yang berperan menengahi konflik kepentingan tersebut dengan menyediakan jaminan bahwa laporan manajerial bebas dari manipulasi.

Auditor membantu mengurangi *agency cost* melalui verifikasi independen (Watts & Zimmerman, 1986).

Asimetri informasi muncul karena manajer memiliki akses lebih banyak terhadap kondisi perusahaan dibanding pemegang saham. Auditor hadir untuk mengurangi ketidakseimbangan ini dengan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan (Christensen et al., 2024).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pengaturan pelaporan auditor kepada regulator bank dapat menurunkan risiko asimetri karena meningkatkan kredibilitas informasi yang diterima pemangku kepentingan (Erkens et al., 2021). Liberalisasi pasar modal juga memperkuat urgensi auditor dalam mengatasi asimetri informasi. Chen et al. (2023) menemukan bahwa tekanan reputasi dalam konteks liberalisasi mendorong auditor memberikan laporan yang lebih konservatif.

Asimetri informasi semakin kompleks seiring dengan penggunaan instrumen keuangan modern. Auditor dituntut tidak hanya menilai angka, tetapi juga memahami risiko tersembunyi dalam kontrak dan derivatif (Nelson & Tan, 2025). Komite audit sebagai bagian dari tata kelola berperan memperkuat pengawasan dan mengurangi asimetri dengan memastikan komunikasi intensif antara auditor dan dewan (Brandon & Zhang, 2024). Dengan demikian, teori keagenan dan asimetri informasi tetap relevan sebagai fondasi konseptual peran auditor dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara agent dan principal.

Definisi, Indikaor dan Faktor Penentu Kualitas Audit

Kualitas audit umumnya didefinisikan sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Indikator kualitas audit meliputi rendahnya tingkat *earnings management*, jumlah restatement, opini audit yang sesuai, serta keberadaan *key audit matters* (Francis et al., 2023).

Profitabilitas firma audit terbukti berhubungan positif dengan kualitas audit. Francis et al. (2023) menemukan bahwa firma yang lebih menguntungkan mampu menyediakan sumber daya lebih baik untuk audit. Faktor produksi audit juga menentukan kualitas. Christensen et al. (2024) menegaskan bahwa pengerjaan awal audit dan keahlian tim berdampak signifikan pada efektivitas. Budaya profesional firma audit mendorong kualitas dengan menekankan orientasi profesionalisme dan akuntabilitas auditor (Nelson & Tan, 2025).

Peran komite audit juga penting: semakin rendah materialitas auditor, semakin banyak risiko yang diungkap oleh komite, meningkatkan transparansi (Brandon & Zhang, 2024). Regulasi pengendalian mutu PCAOB pada 2024 menegaskan perlunya manajemen risiko berkelanjutan untuk menjaga kualitas audit (SEC, 2024). Dengan demikian, kualitas audit

bersifat multidimensional, ditentukan oleh sumber daya internal, mekanisme tata kelola, dan regulasi eksternal.

Konsep, Isu Jasa Non-Audit, dan Regulasi Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan prasyarat bagi kredibilitas audit. Tanpa independensi, opini auditor dianggap tidak objektif (Quick & Warming-Rasmussen, 2022). Independensi memiliki dua dimensi: independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan. Kedua aspek ini penting untuk membangun kepercayaan publik. Salah satu isu utama independensi adalah pemberian jasa non-audit (NAS). Beberapa regulator menganggap NAS berpotensi menimbulkan konflik kepentingan.

Quick dan Warming-Rasmussen (2022) menyatakan bahwa pelarangan NAS dapat meningkatkan independensi, tetapi berpotensi menurunkan kualitas audit. Velte (2022) menambahkan bahwa tanggung jawab hukum yang diperluas dapat memperkuat insentif independensi auditor. Kebijakan ini seringkali menimbulkan trade-off: peningkatan independensi bisa berarti kenaikan biaya audit. Kasus litigasi juga memengaruhi independensi karena auditor harus menjaga reputasi agar tidak kehilangan kredibilitas di mata pasar (Lennox & Li, 2025). Oleh karena itu, regulasi perlu seimbang antara mendorong independensi auditor tanpa mengorbankan kualitas audit yang dihasilkan.

Skeptisisme Profesional Auditor

Profesional Auditor memiliki peran dalam mendeteksi salah saji material. Skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang kritis, mempertanyakan bukti, dan tidak mudah menerima pernyataan manajemen. Nelson dan Tan (2025) menemukan bahwa orientasi profesional firma dan akuntabilitas individu merupakan faktor terpenting yang mendorong tindakan skeptis.

Skeptisisme auditor terbukti penting dalam mendeteksi salah saji material, terutama dalam kondisi tekanan waktu dan kompleksitas transaksi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya organisasi audit berperan besar dalam membentuk sikap skeptis auditor (Nelson & Tan, 2025). Koordinasi dengan komite audit juga memperkuat skeptisisme, karena auditor terdorong untuk lebih kritis ketika dewan pengawas aktif dalam pengawasan risiko (Brandon & Zhang, 2024).

Tingginya defisiensi audit yang ditemukan PCAOB (46% pada 2023) menunjukkan bahwa skeptisisme belum konsisten diterapkan (SEC, 2024). Skeptisisme menjadi semakin penting dengan berkembangnya praktik manipulasi akuntansi yang lebih kompleks pasca-liberalisasi pasar modal (Chen et al., 2023). Dengan demikian, skeptisisme profesional merupakan benteng utama dalam menjaga kualitas dan keandalan laporan keuangan.

Konsekuensi Ekonomi Audit

Audit tidak hanya berdampak pada kualitas informasi, tetapi juga pada biaya modal perusahaan. Lennox dan Li (2025) menemukan bahwa ketika auditor terkena litigasi, bank menaikkan spread pinjaman untuk klien mereka. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh langsung terhadap biaya modal perusahaan.

Regulasi yang mewajibkan pelaporan auditor kepada regulator bank menurunkan risiko bank, sekaligus meningkatkan kredibilitas informasi (Erkens et al., 2021). Namun, kebijakan tersebut meningkatkan biaya audit sekitar 30% (Erkens et al., 2021). Di sisi lain, liberalisasi pasar modal meningkatkan risiko litigasi, mendorong auditor lebih konservatif (Chen et al., 2023). Faktor profitabilitas firma audit juga berdampak pada hasil audit, sehingga memengaruhi biaya modal melalui persepsi kualitas (Francis et al., 2023). Konsekuensi ekonomi audit menegaskan bahwa reputasi, regulasi, dan profitabilitas firma saling terkait dalam menentukan biaya dan akses perusahaan ke pasar modal.

Kerangka Regulasi Global

Regulasi audit terus berkembang seiring meningkatnya tuntutan pasar global terhadap transparansi. IAASB (International Auditing and Assurance Standards Board) berperan mengembangkan standar audit internasional yang menjadi acuan global. IFAC (International Federation of Accountants) mendorong harmonisasi standar audit dan memperkuat kapasitas profesi di berbagai negara.

SEC di Amerika Serikat memiliki peran sentral dalam menegakkan standar PCAOB yang semakin ketat pasca-2020 (SEC, 2024). Penerapan standar QC terbaru PCAOB menekankan identifikasi dan pengelolaan risiko mutu audit secara berkelanjutan. Di tingkat global, regulasi juga merespons isu independensi dengan memperketat aturan terkait jasa non-audit (Quick & Warming-Rasmussen, 2022). Perkembangan ini memperlihatkan tren bahwa regulasi audit tidak hanya mengatur teknis, tetapi juga menyoroti aspek etika, independensi, dan transparansi. Dengan demikian, kerangka regulasi global menjadi instrumen penting dalam menjaga konsistensi kualitas audit lintas negara.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **systematic literature review (SLR)**, yang bertujuan untuk menyintesis berbagai hasil studi empiris maupun konseptual secara sistematis, transparan, dan terstruktur. Booth et al. (2016) menekankan bahwa SLR berbeda dengan kajian literatur naratif biasa karena memiliki prosedur yang jelas dalam menyeleksi, menilai, dan

mengintegrasikan temuan penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan riset, menemukan pola umum, serta menarik kesimpulan yang lebih valid dibandingkan dengan studi individual.

Dalam konteks audit, pendekatan SLR memungkinkan perbandingan lintas studi yang berfokus pada kualitas audit, independensi auditor, skeptisisme profesional, hingga konsekuensi ekonomi audit. Pendekatan ini sejalan dengan anjuran Page et al. (2021) dalam *PRISMA 2020 Statement*, yang menegaskan pentingnya keterlacakan proses review agar hasilnya kredibel dan dapat direplikasi.

Sumber Data

Sumber utama penelitian ini adalah **artikel jurnal internasional** yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025. Artikel tersebut berasal dari jurnal bereputasi seperti *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, *The Accounting Review*, *European Accounting Review*, *International Journal of Auditing*, *Journal of Accounting and Economics*, dan *Managerial Auditing Journal*. Pemilihan jurnal ini dilakukan karena semuanya diakui sebagai outlet utama riset auditing dan akuntansi global (Francis et al., 2023; Nelson & Tan, 2025).

Konsentrasi pada rentang tahun 2021–2025 memastikan bahwa literatur yang dianalisis mencerminkan perkembangan terbaru, termasuk dinamika digitalisasi, perubahan regulasi, dan tantangan independensi auditor. Hal ini penting agar temuan penelitian relevan dengan konteks saat ini, terutama dalam menjawab tuntutan kualitas audit di era pasca-pandemi (Christensen et al., 2024).

Kriteria Pemilihan

Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan tiga kriteria utama. Pertama, jurnal harus **bereputasi internasional** dan terindeks Scopus (Q1/Q2) atau Web of Science (WoS), untuk menjamin standar akademik yang tinggi. Kedua, artikel harus diterbitkan dalam rentang **2021–2025**, agar sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada literatur terbaru. Ketiga, artikel harus relevan dengan topik penelitian, yakni menyangkut **kualitas audit, independensi auditor, skeptisisme profesional, dan dampak ekonomi audit** (Quick & Warming-Rasmussen, 2022; Lennox & Li, 2025).

Dengan kriteria ini, penelitian berupaya menghasilkan kajian literatur yang fokus dan representatif. Pemilihan rentang tahun yang relatif sempit bertujuan untuk menggambarkan tren terkini, sementara penetapan topik audit spesifik membantu menghindari keluasan yang berlebihan, sehingga analisis dapat lebih mendalam (Velte, 2022).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan **sintesis naratif**, di mana setiap artikel dibaca secara kritis, kemudian temuan-temuan utama dibandingkan dan dikategorikan berdasarkan subtema. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian akuntansi ketika data penelitian terlalu heterogen untuk dilakukan meta-analisis kuantitatif (Booth et al., 2016). Dengan demikian, narasi dapat menyatukan hasil-hasil riset yang berbeda dalam kerangka yang koheren.

Komparasi dilakukan dengan menekankan persamaan dan perbedaan hasil riset, misalnya antara studi yang menekankan peran profitabilitas firma audit terhadap kualitas (Francis et al., 2023) dengan studi yang menyoroti peran skeptisisme auditor (Nelson & Tan, 2025). Artikel kemudian dikategorikan ke dalam subtema utama yakni kualitas audit, independensi, skeptisisme profesional, dan konsekuensi ekonomi audit. Kategorisasi ini memudahkan dalam menarik kesimpulan sintesis dan memberikan rekomendasi arah penelitian ke depan (Page et al., 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Audit

Kualitas audit sering dipahami sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Indikatornya mencakup akurasi opini, tingkat *restatement*, serta minimnya praktik *earnings management* (Francis et al., 2023). Faktor internal seperti manajemen kantor audit memengaruhi kualitas melalui pembagian tugas, supervisi, dan sistem insentif auditor. Nelson dan Tan (2025) menekankan bahwa budaya profesional dan akuntabilitas individu auditor menjadi fondasi kualitas audit.

Profitabilitas firma audit juga menjadi penentu penting. Francis et al. (2023) menemukan bahwa firma audit yang lebih menguntungkan cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki sumber daya memadai untuk mendukung tim audit. Struktur produksi audit berperan besar dalam efektivitas. Christensen et al. (2024) menunjukkan bahwa audit yang dikerjakan lebih awal dengan memanfaatkan keahlian klien meningkatkan efektivitas deteksi risiko.

Faktor eksternal turut berpengaruh. Regulasi, seperti standar pengendalian mutu PCAOB yang baru, mewajibkan firma mengidentifikasi dan mengelola risiko mutu secara berkelanjutan (SEC, 2024). Permintaan pasar juga mendorong kualitas, di mana klien besar biasanya mengharapkan standar audit yang lebih ketat untuk menjaga reputasi pasar modal

(Chen et al., 2023). Tekanan reputasi bagi auditor meningkatkan kehati-hatian. Lennox dan Li (2025) menunjukkan bahwa litigasi terhadap auditor berdampak pada kenaikan biaya utang klien, sehingga auditor berusaha menjaga kualitas untuk menghindari kerugian reputasi. Dengan demikian, kualitas audit dipengaruhi sinergi antara faktor internal (budaya, profitabilitas, produksi audit) dan eksternal (regulasi, pasar, reputasi).

Independensi Auditor

Independensi auditor merupakan pilar utama kredibilitas hasil audit. Tanpa independensi, opini auditor akan dipersepsikan bias oleh pasar (Quick & Warming-Rasmussen, 2022). Pemberian jasa non-audit (NAS) menimbulkan perdebatan panjang. NAS dianggap dapat menciptakan konflik kepentingan yang mengurangi objektivitas auditor. Quick dan Warming-Rasmussen (2022) menemukan bahwa larangan NAS meningkatkan independensi auditor, namun berpotensi menurunkan kualitas audit karena hilangnya pengetahuan tambahan yang bisa mendukung proses audit.

Velte (2022) menambahkan bahwa perluasan tanggung jawab hukum auditor dapat memperkuat insentif independensi, meskipun menimbulkan biaya lebih tinggi. Di beberapa yurisdiksi, regulator memperketat aturan NAS demi menjaga kepercayaan publik, walaupun terdapat risiko pengurangan efisiensi audit (IAASB, 2021). Kasus litigasi besar membuktikan bahwa auditor yang gagal menjaga independensi kehilangan reputasi, yang berimplikasi pada biaya modal klien (Lennox & Li, 2025). Dengan demikian, dilema independensi terletak pada keseimbangan antara mencegah konflik kepentingan dan menjaga efektivitas audit. Regulasi internasional terus mencari formula terbaik agar independensi auditor terjaga tanpa mengorbankan mutu audit yang dihasilkan.

Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional adalah sikap kritis dan penuh pertanyaan terhadap informasi manajemen. Hal ini dianggap elemen kunci dalam mendeteksi salah saji material (Nelson & Tan, 2025). Studi empiris menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat akuntabilitas lebih tinggi cenderung bertindak lebih skeptis dalam proses audit (Nelson & Tan, 2025).

Skeptisisme menjadi penting terutama dalam konteks kompleksitas transaksi modern dan tekanan waktu audit (Christensen et al., 2024). Penelitian PCAOB menunjukkan masih banyak audit yang gagal mendapatkan bukti memadai (46% kasus pada 2023), mengindikasikan rendahnya penerapan skeptisisme di lapangan (SEC, 2024). Koordinasi antara auditor dan komite audit memperkuat sikap skeptis. Brandon dan Zhang (2024) menemukan bahwa pengawasan aktif komite audit membuat auditor lebih kritis terhadap area berisiko.

Dokumentasi rapat menunjukkan bahwa auditor lebih proaktif dalam mengidentifikasi risiko ketika komite audit terlibat aktif dalam diskusi (Brandon & Zhang, 2024). Dengan adanya tekanan reputasi dan litigasi, skeptisisme profesional bukan hanya sikap ideal, melainkan kebutuhan strategis bagi keberlangsungan firma audit (Lennox & Li, 2025). Oleh karena itu, skeptisisme harus dibangun melalui budaya organisasi dan dukungan tata kelola agar berfungsi efektif dalam mendeteksi salah saji.

Konsekuensi Ekonomi Audit

Audit berdampak langsung pada biaya modal perusahaan. Lennox dan Li (2025) menemukan bahwa litigasi terhadap auditor membuat bank menaikkan spread pinjaman klien. Hal ini menegaskan bahwa reputasi auditor berhubungan erat dengan kepercayaan pasar dan biaya pembiayaan perusahaan. Erkens et al. (2021) menunjukkan bahwa kewajiban pelaporan auditor kepada regulator bank menurunkan risiko kredit, memperkuat kepercayaan investor. Namun, kebijakan tersebut meningkatkan biaya audit hingga 30%, menunjukkan adanya trade-off antara kredibilitas dan efisiensi (Erkens et al., 2021).

Chen et al. (2023) menegaskan bahwa liberalisasi pasar modal meningkatkan risiko reputasi dan litigasi auditor, mendorong mereka mengeluarkan laporan lebih konservatif. Kebijakan dan regulasi baru juga menciptakan insentif yang memengaruhi strategi audit, termasuk penetapan materialitas dan konservatisme pelaporan. Profitabilitas firma audit menjadi faktor tambahan yang memengaruhi kualitas audit, dan pada akhirnya berdampak pada biaya modal klien (Francis et al., 2023). Secara keseluruhan, konsekuensi ekonomi audit tidak hanya dirasakan oleh auditor, tetapi juga oleh klien dan pasar modal secara luas.

Masa Depan Audit

Digitalisasi membawa perubahan besar dalam audit modern. Barbour (2022) menyoroti ancaman serangan siber dan peluang pemanfaatan teknologi baru dalam audit. Teknologi *data analytics* memungkinkan auditor mendeteksi pola anomali lebih cepat, tetapi juga menimbulkan tantangan keterampilan dan integrasi sistem (Christensen et al., 2024).

Digitalisasi juga menuntut auditor mengembangkan prosedur assurance baru terkait data besar, kecerdasan buatan, dan blockchain (IAASB, 2021). Tantangan masa depan mencakup menjaga independensi di tengah kompleksitas layanan digital, serta mempertahankan skeptisisme dalam audit berbasis teknologi. Dari sisi regulasi, PCAOB dan SEC sudah mulai memperkuat standar pengendalian mutu audit yang berbasis risiko digital (SEC, 2024). Namun, peluang penelitian terbuka lebar, misalnya terkait bagaimana teknologi memengaruhi judgment auditor atau kualitas laporan (Nelson & Tan, 2025).

Masa depan audit juga menekankan pentingnya transparansi lebih tinggi untuk menjawab tuntutan publik terhadap keterlacakan bukti audit (Brandon & Zhang, 2024). Oleh karena itu, audit masa depan akan ditandai dengan perpaduan antara digitalisasi, regulasi ketat, dan kebutuhan skeptisisme profesional yang lebih kuat.

Ringkasan Temuan Utama dari Literatur (2021–2025)

Literatur audit terbaru (2021–2025) menegaskan bahwa kualitas audit dipengaruhi kombinasi faktor internal, seperti profitabilitas firma, budaya profesional, serta desain proses audit (Francis et al., 2023; Christensen et al., 2024). Auditor yang memiliki sumber daya memadai cenderung memberikan hasil audit lebih efektif. Faktor eksternal berupa regulasi, permintaan pasar, dan tekanan reputasi juga terbukti signifikan. Misalnya, kewajiban pelaporan auditor ke regulator menurunkan risiko bank, sementara litigasi auditor menaikkan biaya modal klien (Erkens et al., 2021; Lennox & Li, 2025).

Independensi auditor terus menjadi perdebatan, terutama terkait jasa non-audit (NAS). Quick dan Warming-Rasmussen (2022) menemukan bahwa larangan NAS memang memperkuat independensi, tetapi berpotensi mengurangi kualitas audit. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan adanya *trade-off* antara independensi, kualitas, dan biaya audit, sehingga kebijakan dan praktik audit perlu dikelola secara seimbang (Velte, 2022; Barbour, 2022).

Faktor Paling Dominan dalam Memengaruhi Kualitas Audit

Profitabilitas firma audit muncul sebagai faktor dominan, karena firma yang lebih menguntungkan dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan mutu audit (Francis et al., 2023).

Skeptisisme profesional auditor juga berperan penting. Nelson dan Tan (2025) menegaskan bahwa orientasi profesional dan akuntabilitas individu merupakan faktor utama dalam mendorong tindakan skeptis auditor.

Regulasi mutu audit, seperti standar PCAOB yang baru, semakin memperkuat ekspektasi publik terhadap transparansi dan konsistensi kualitas audit (SEC, 2024). Oleh karena itu, kombinasi antara profitabilitas firma, sikap skeptis auditor, dan regulasi eksternal dapat dianggap sebagai determinan paling dominan dalam menjaga kualitas audit.

Rekomendasi bagi Akademisi, Auditor, dan Regulator

Bagi akademisi, diperlukan penelitian lintas negara untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam memengaruhi kualitas audit (Chen et al., 2023). Auditor disarankan memperkuat budaya profesional dan meningkatkan keterampilan teknologi agar dapat menyesuaikan diri dengan audit digital yang semakin kompleks (Christensen et al., 2024).

Regulator diharapkan menyeimbangkan kebijakan terkait jasa non-audit dan tanggung jawab hukum agar independensi terjaga tanpa mengorbankan efisiensi audit (Quick & Warming-Rasmussen, 2022; Velte, 2022). Sinergi antara akademisi, auditor, dan regulator akan menciptakan sistem audit yang lebih adaptif, transparan, dan relevan terhadap kebutuhan pasar global (Barbour, 2022).

5. KESIMPULAN

Digitalisasi akan menjadi fokus utama penelitian audit masa depan, mencakup pemanfaatan *big data*, kecerdasan buatan, dan blockchain dalam proses audit. Penelitian juga perlu menggali bagaimana regulasi berbasis risiko digital memengaruhi judgment auditor dan kualitas audit. Selain itu, dampak reputasi dan litigasi auditor terhadap perilaku pasar modal masih memerlukan studi lebih lanjut, khususnya di negara berkembang. Dengan demikian, masa depan penelitian audit akan berpusat pada digitalisasi, regulasi adaptif, dan peran skeptisisme profesional dalam menghadapi kompleksitas pelaporan keuangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, R. (2022). The future of audit: A personal perspective. *International Journal of Auditing*, 26(2), 145–153. <https://doi.org/10.1111/ijau.12259>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage.
- Brandon, D. M., & Zhang, L. (2024). Do audit committees and auditors coordinate effort? Evidence from meeting minutes. *The Accounting Review*, 99(3), 349–378. <https://doi.org/10.2308/TAR-2022-043>
- Chen, C., Ding, Y., & Xu, Y. (2023). The impact of capital-market liberalization on audit reporting and pricing: Evidence from a quasi-experiment. *Managerial Auditing Journal*, 38(5), 733–757. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2022-3533>
- Christensen, B. E., Glover, S. M., Omer, T. C., & Shelley, M. K. (2024). The economics of audit production: What matters for audit quality? *The Accounting Review*, 99(2), 1–30. <https://doi.org/10.2308/TAR-2021-002>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Erkens, D. H., Hung, M., & Matos, P. (2021). Economic consequences of mandatory auditor reporting to bank regulators. *Journal of Accounting and Economics*, 71(2–3), 101425. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2021.101425>
- Francis, J. R., Pinnuck, M., & Watanabe, O. (2023). Audit-firm profitability: Determinants and implications for audit outcomes. *European Accounting Review*, 32(3), 567–598. <https://doi.org/10.1080/09638180.2023.2169735>

- International Auditing and Assurance Standards Board. (2021). *Handbook of international quality control, auditing, review, other assurance, and related services pronouncements*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lennox, C. S., & Li, B. (2025). Auditors' reputational damage and audit clients' cost of debt: Evidence from litigation against auditors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 44(1), 1–28. <https://doi.org/10.2308/AJPT-2021-074>
- Nelson, M. W., & Tan, H. T. (2025). Using field-based evidence to understand the antecedents to auditors' skeptical actions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 44(1), 105–128. <https://doi.org/10.2308/AJPT-2021-055>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Quick, R., & Warming-Rasmussen, B. (2022). Can prohibitions of non-audit services and an expanded auditor liability improve audit quality? *International Journal of Auditing*, 26(1), 44–58. <https://doi.org/10.1111/ijau.12268>
- U.S. Securities and Exchange Commission. (2024, September 9). SEC approves PCAOB quality control standards. <https://www.sec.gov/news/press-release/2024-157>
- Velte, P. (2022). Auditors' incentives and audit quality: Non-audit services versus contingent audit fees. *European Accounting Review*, 31(6), 1193–1215. <https://doi.org/10.1080/09638180.2022.2066011>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall.